

Potret Karakter Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual Q.S. Al-Ma'arij 19-35

Intan Nia^{1*}, Apriyanti²

¹²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding email: intannia864@gmail.com

Keywords:

Characteristics,
Human, Q.S al-
Ma'arij 19-35

Abstract

Human beings were created by Allah SWT with diverse characteristics and potentials, and were endowed with reason to distinguish between good and evil, including in responding to trials and blessings in life. This study aims to examine the portrait of human character in the Qur'an through a conceptual analysis of Q.S. Al-Ma'arij verses 19–35. The research employs a qualitative approach with a library research method, focusing on the collection and examination of various literature relevant to the research topic. Data analysis was conducted using the *tahlili* method through an inductive approach, namely by analyzing specific phenomena to derive general conclusions. The findings reveal that Q.S. Al-Ma'arij verses 19–32 portray human beings as having negative tendencies, such as being prone to anxiety and excessive complaint when facing life circumstances. However, these traits can be overcome by strengthening one's closeness to Allah SWT. On the other hand, the Qur'an also presents the ideal character of human beings as faithful creatures entrusted with the responsibility of being khalifah (vicegerents) on earth, possessing spiritual dependence on Allah, and believing in Him as the ultimate source of strength. Good human character is reflected in humility, obedience, love for Allah, spiritual clarity, inner peace, and a sense of security in life. Conversely, individuals with negative behavior tend to live in constant distress, emotional instability, and distance from the guidance of Allah.

Kata Kunci:

Karakteristik,
Manusia, Q.S Al-
Ma'arij 19-35

Abstrak

Manusia diciptakan oleh Allah dengan berbagai karakter dan potensi, serta dianugerahi akal untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, termasuk dalam menyikapi musibah maupun kenikmatan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potret karakter manusia dalam Al-Qur'an melalui analisis konseptual terhadap Q.S. al-Ma'arij ayat 19–35. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan penelaahan berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode *tahlili* secara induktif, yakni menganalisis fenomena khusus untuk kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. al-Ma'arij ayat 19–32 menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan negatif, seperti mudah berkeluh kesah dan tidak stabil dalam menghadapi keadaan. Namun, sifat tersebut dapat dihindari melalui pendekatan diri kepada Allah SWT. Di sisi lain, al-Qur'an juga menampilkan karakter ideal manusia sebagai makhluk beriman yang mengemban amanah sebagai khalifah di bumi, memiliki ketergantungan spiritual kepada Allah, serta meyakini-Nya sebagai sumber kekuatan. Karakter manusia yang baik tercermin pada sikap rendah hati, ketaatan, kecintaan kepada Allah, kejernihan spiritual, ketenangan hati, dan rasa aman dalam kehidupan. Sebaliknya, manusia yang berperilaku buruk akan senantiasa diliputi keluh kesah, ketidakstabilan diri, dan menjauh dari petunjuk Allah.

Article History:

Acceptance date: May 13, 2026

Available Online: May 30, 2026

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan dinamika zaman, perhatian terhadap Al-Qur'an semakin meningkat, baik melalui kajian ilmiah maupun upaya penafsiran untuk memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya serta membuktikan relevansinya dengan perkembangan kehidupan modern (Aisyah, 2025). Salah satu tema penting yang banyak dibahas dalam Al-Qur'an adalah tentang manusia. Kajian mengenai manusia merupakan bidang yang kompleks, sebab meskipun berbagai disiplin ilmu seperti biologi, psikologi, dan antropologi telah berkembang pesat, hakikat manusia secara menyeluruh masih menyimpan banyak misteri (Leahay, 1960).

Berbagai teori mengenai asal-usul dan perkembangan manusia telah dikemukakan oleh para ilmuwan. Charles Darwin, misalnya, memperkenalkan teori evolusi yang kemudian memengaruhi berbagai kajian ilmiah tentang manusia. Pemikiran tersebut dilanjutkan oleh Sigmund Freud yang menawarkan pandangan psikologis mengenai manusia, meskipun beberapa gagasannya menuai kritik karena dianggap kontroversial (Shihab, 1992). Di sisi lain, Alexis Carrel dalam karyanya *Man the Unknown* menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat kompleks sehingga tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui satu pendekatan ilmu pengetahuan (Bucaille, 1998).

Pembahasan mengenai manusia menjadi menarik karena manusia tidak hanya memiliki dimensi fisik, tetapi juga jiwa, kepribadian, dan hati Nurani (Yusron, et al, 2022). Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56. Sebagai hamba, manusia dituntut untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah guna memperoleh kasih sayang dan keridaan-Nya (Syauqi, 1990). Selain itu, manusia juga diberi amanah sebagai khalifah di bumi yang bertugas menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (Zulfikar, 2018).

Manusia merupakan makhluk yang unik, kompleks, dan penuh paradoks. Keunikan tersebut tampak pada sifat dualistik yang dimilikinya, seperti kecenderungan antara baik dan buruk, dermawan dan kikir, rajin dan malas, maupun lembut dan kasar. Untuk mengarahkan manusia pada jalan yang benar, Allah menganugerahkan akal agar manusia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Al-Qur'an juga memberikan tuntunan agar manusia mampu mempertahankan martabat kemanusiaannya, sebab tidak sedikit manusia yang terjerumus pada perilaku yang lebih rendah daripada binatang ternak (Ridho, 2021). Dalam Q.S. At-Tin ayat 4 dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, namun pada sisi lain Al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia memiliki sifat lemah, sebagaimana termaktub dalam Q.S. An-Nisa ayat 28 bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah.

Kelemahan tersebut dapat membawa manusia pada kehinaan apabila tidak mampu mengendalikan dirinya. Kompleksitas karakter manusia juga menyebabkan

sulitnya menentukan batas antara kepribadian yang normal dan tidak normal (Wiramihardja, 2012). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam mengenai karakter manusia dalam perspektif Al-Qur'an agar potensi yang dimiliki manusia dapat diarahkan menuju pembentukan pribadi yang ideal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu ayat yang membahas karakter manusia secara komprehensif terdapat dalam Q.S. al-Ma'arij ayat 19–35. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengungkap konsep karakter manusia dalam Al-Qur'an, khususnya terkait kecenderungan negatif dan positif manusia, serta relevansinya dalam pembentukan moral dan spiritual manusia di tengah dinamika kehidupan modern.

Penelitian mengenai karakter manusia dalam Al-Qur'an, khususnya pada Q.S. al-Ma'arij ayat 19–35, telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan pendekatan yang beragam. Namun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti potret karakter manusia secara konseptual dan komprehensif masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada konsep pendidikan akhlak berdasarkan Tafsir al-Maraghi, di mana manusia dinilai memiliki sifat dasar seperti keluh kesah dan kikir yang harus dihilangkan melalui shalat, zakat, kesabaran, dan sikap dermawan (Ekawati, et al, 2019). Penelitian lain fokus pada aspek ibadah dalam perspektif *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, di mana ibadah seperti shalat, zakat, dan pengendalian diri menjadi sarana pembentukan spiritualitas manusia (El Arif, et al, 2024). Sementara itu, sifat-sifat seperti *al-halu'*, *al-jazu'*, dan *al-manu'* berkaitan dengan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan sifat obsesif (Sukandar, 2025).

Berdasarkan demikian, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai Q.S. al-Ma'arij ayat 19–35 umumnya lebih banyak diarahkan pada aspek pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, dan terapi psikologis. Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena menitikberatkan pada analisis konseptual mengenai karakter manusia dalam Al-Qur'an, baik karakter negatif seperti keluh kesah dan kikir maupun karakter positif seperti sabar, amanah, istiqamah dalam ibadah, dan keimanan kepada hari akhir. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian tafsir tematik tentang karakter manusia dalam Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan data serta penelaahan berbagai buku, jurnal, dan literatur yang relevan dengan tema penelitian (Darmawan, et al, 2026). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *tahlili* yang bersifat induktif, yakni menganalisis hal-hal yang bersifat khusus untuk kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat umum. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan secara sistematis kandungan ayat-ayat yang dikaji, kemudian menganalisis makna dan pesan yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini

memusatkan perhatian pada persoalan sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan, lalu data yang diperoleh diolah dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Manusia Menurut Al-Quran

Dalam Al-Qur'an dijelaskan, bahwa manusia memiliki tujuan penciptaan dan tugas yang diberikan oleh Allah agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya, salah satunya sebagai khalifah di bumi (Nur, et al, 2025). Hal ini sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. mereka berkata, “apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memujiMu dan mensucikanMu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui (Q.S. Al-Baqarah: 30).”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kedudukan manusia sebagai *khalifah* merupakan anugerah sekaligus amanah dari Allah. Manusia diberikan tanggung jawab untuk menjalankan fungsi kepemimpinan di bumi dan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah (Shihab, 1994). Dengan demikian, ibadah tidak hanya dipahami sebatas pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup seluruh bentuk ketundukan manusia kepada kekuasaan Allah dalam kehidupan sosial, moral, dan kemanusiaan (Nurjannah, 2013).

Selain itu, manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi asal yang suci dan memiliki potensi spiritual, moral, serta sosial untuk mengenal dan mencari keberadaan Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah Aku. (Q.S. Adz-Dzariat: 56)”

Dalam perspektif Islam, fitrah merupakan potensi bawaan manusia yang menghubungkannya dengan Sang Pencipta (Muqit & Zulfikar, 2021). Meskipun manusia memiliki kelemahan dan kecenderungan untuk melakukan kesalahan, manusia juga dianugerahi kesadaran moral yang menjadi pedoman batin dalam menemukan kebenaran dan mencapai kesejahteraan spiritual. Kehidupan di dunia dipandang sebagai ujian yang menuntut manusia untuk menggunakan kebebasan memilih dalam menentukan tindakan yang sesuai dengan ajaran Allah. Setiap perbuatan manusia memiliki konsekuensi moral yang kelak akan dipertanggungjawabkan dan memperoleh balasan yang adil dari Allah (Talbot, 2009).

Di samping itu, manusia juga dibebani amanah sebagai bentuk tanggung jawab keagamaan dan sosial. Amanah tersebut menuntut manusia untuk menjalankan tugas dan kewajibannya secara jujur serta penuh tanggung jawab. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan rasul-Nya, dan mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Q.S. Al-Anfal: 27)”

Ayat tersebut menegaskan pentingnya sikap amanah dalam kehidupan manusia. Seseorang yang diberikan tanggung jawab, baik dalam bentuk jabatan maupun pekerjaan, harus memiliki pengetahuan dan integritas dalam menjalankan amanah tersebut, sebab amanah merupakan karakter utama yang harus dimiliki oleh setiap individu (Halim et al., 2019). Dalam konteks ini, manusia memiliki tugas untuk memakmurkan bumi dengan menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara bertanggung jawab.

Selain amanah, manusia juga dituntut untuk memiliki sikap tawakal, yaitu menyadari ketergantungan sepenuhnya kepada Allah SWT. Manusia harus meyakini bahwa Allah merupakan sumber segala kekuatan dan pertolongan, sehingga seluruh bentuk ibadah pada hakikatnya merupakan manifestasi ketundukan total kepada-Nya. Meskipun demikian, pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut dapat mengalami perbedaan interpretasi sesuai dengan konteks budaya dan pandangan teologis yang berkembang dalam masyarakat.

Tinjauan Umum Q.S Al-Ma’arij 19-32

Surah al-Ma’arij ayat 19–32 menggambarkan karakter manusia serta sikapnya terhadap kehidupan akhirat. Ayat-ayat tersebut menjelaskan kecenderungan manusia untuk meragukan kebangkitan setelah kematian dan kurang meyakini adanya hari pembalasan. Selain itu, surah ini juga memotret beberapa sifat negatif manusia, seperti mudah berkeluh kesah ketika ditimpa kesulitan dan bersikap kikir ketika memperoleh nikmat, rezeki, dan karunia dari Allah (Kementerian Agama RI, 2010).

Di sisi lain, Al-Qur’an juga memberikan petunjuk mengenai cara mengatasi sifat-sifat negatif tersebut, yaitu dengan mendirikan salat, menunaikan zakat, menggunakan harta sesuai ketentuan Allah, menjaga kehormatan diri, memelihara amanah dan janji, serta memberikan kesaksian secara benar dan adil. Surah tersebut juga menggambarkan keadaan manusia di akhirat, baik balasan bagi orang-orang yang beriman maupun hukuman bagi mereka yang ingkar terhadap Allah SWT.

Setiap amal perbuatan manusia akan diperhitungkan pada hari kiamat. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan memperoleh balasan berupa kebahagiaan dan kenikmatan, sedangkan orang-orang yang kufur dan berbuat keburukan akan menerima balasan yang setimpal dengan perbuatannya (Luthfi, et al, 2024). Dalam hal

ini, Surah al-Ma'arij menegaskan sifat Allah sebagai Zat Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan Maha Adil, sehingga tidak ada satu pun perbuatan manusia yang luput dari pengawasan dan perhitungan-Nya. Oleh sebab itu, surah ini mengandung pesan moral agar manusia senantiasa teguh dalam keimanan, bersabar dalam menghadapi ujian, dan meyakini keadilan Allah di akhirat (An-Naisaburi, 1997).

Karakter manusia dalam surah ini dipahami melalui berbagai dimensi kehidupan, baik terkait sifat-sifat dasar manusia, ujian yang dihadapi, maupun konsekuensi yang akan diterima atas setiap perbuatannya. Surah al-Ma'arij ayat 19–32 menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk berkeluh kesah ketika menghadapi musibah dan bersikap kikir ketika memperoleh kenikmatan. Manusia sering kali merasa bahwa kenikmatan yang diperoleh merupakan hasil usahanya semata, sehingga enggan berbagi dengan sesama (Rahayu, 2018).

Dalam tafsirnya, Al-Qurtubi menjelaskan bahwa surah al-Ma'arij ayat 19–32 mengandung penjelasan mendalam mengenai karakter manusia dan hubungannya dengan Allah maupun kehidupan dunia. Menurutnya, sifat-sifat buruk manusia, seperti ketidaktaatan dan keingkaran, dapat menyeret manusia ke dalam azab neraka pada hari akhir. Namun, beliau juga menegaskan bahwa amal saleh dan ketakwaan mampu mengangkat derajat manusia menuju kemuliaan spiritual. Selain itu, adanya peringatan Allah untuk mengganti kaum yang durhaka dengan kaum yang lebih baik menunjukkan bahwa Allah menghendaki perubahan dan peningkatan kualitas spiritual manusia menuju kebaikan (al-Qurtubi, 2006).

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Fakhruddin al-Razi yang menekankan aspek hikmah dan pelajaran yang terkandung dalam ayat-ayat surah al-Ma'arij. Menurutnya, surah ini merupakan ajakan bagi manusia untuk merenungkan sejarah dan mengambil pelajaran dari pengalaman umat-umat terdahulu. Secara umum, karakter manusia dalam surah ini dipahami sebagai gambaran hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya. Al-Razi juga menegaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk menjalin hubungan spiritual secara langsung dengan Allah melalui amal saleh dan ketaatan kepada-Nya (Al-Razi, 1981).

Pandangan yang lebih kontekstual dikemukakan oleh Muhammad Shafi Usmani yang menyoroti relevansi surah ini dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, manusia perlu menanamkan rasa syukur, menjaga kesabaran dalam menghadapi ujian, dan senantiasa mengingat kehidupan akhirat sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter manusia yang beriman.

1. Sikap manusia terhadap nikmat

Surah al-Ma'arij juga menjelaskan pengaruh kenikmatan terhadap kondisi jiwa manusia. Salah satu ciri manusia yang memiliki jiwa yang baik adalah ketenangan batin yang diperoleh melalui perlindungan dan kedekatan kepada Allah SWT. Beberapa bentuk kebahagiaan yang dijelaskan dalam surah ini antara lain sebagai berikut:

- a. Kebahagiaan dalam hari kiamat. Orang-orang yang menjalani kehidupan dengan iman dan ketakwaan akan memperoleh kebahagiaan pada hari kiamat. Mereka akan mendapatkan rahmat Allah serta kenikmatan yang tidak terhingga.
- b. Kebahagaiaan dalam surga. Surah ini menjelaskan bahwa manusia yang beriman dan bertakwa akan memperoleh balasan surga sebagai bentuk penghargaan atas amal saleh yang dilakukan selama hidup di dunia.
- c. Kebahagiaan amal baik. Amal saleh dipandang sebagai jalan menuju kebahagiaan. Melalui perbuatan baik, manusia tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan dan sesama, tetapi juga memperoleh ketenangan jiwa serta kebahagiaan batin dalam kehidupannya.

2. Pengaruh Manusia terhadap Musibah

Surah al-Ma'arij ayat 19–35 dalam Al-Qur'an menjelaskan bagaimana musibah, kesulitan, maupun kenikmatan dapat memengaruhi kondisi psikologis dan spiritual manusia. Ayat-ayat tersebut menggambarkan karakter dasar manusia yang cenderung lemah dalam menghadapi ujian kehidupan, namun sekaligus menunjukkan adanya potensi untuk memperbaiki diri melalui keimanan dan kedekatan kepada Allah SWT. Beberapa karakter manusia yang dijelaskan dalam surah ini antara lain sebagai berikut:

- a. Sifat tergesa-gesa dan tidak sabar. Pada ayat 19 dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan sifat *halū'*, yaitu mudah gelisah dan tergesa-gesa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia pada umumnya menginginkan hasil secara cepat dan kurang mampu bersabar dalam menghadapi proses kehidupan. Musibah dan kesulitan sering kali membuat manusia merasa frustrasi serta kehilangan kesabaran, sehingga memengaruhi ketenangan jiwanya.
- b. Mudah marah dan bersikap kikir. Ayat 20–21 menjelaskan bahwa ketika ditimpa kesusahan manusia cenderung berkeluh kesah, sedangkan ketika memperoleh kenikmatan ia menjadi kikir dan enggan berbagi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa musibah maupun kenikmatan dapat memunculkan emosi negatif seperti kemarahan, kecemasan, dan sikap individualistis yang berdampak pada kondisi spiritual manusia.
- c. Ketidakstabilan jiwa. Ayat-ayat dalam surah ini juga menggambarkan bahwa manusia mudah mengalami perubahan kondisi emosional dan psikologis. Musibah dapat menyebabkan manusia kehilangan kestabilan diri, merasa gelisah, serta mengalami ketidaktenangan batin. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kelemahan dalam menjaga konsistensi sikap ketika menghadapi berbagai situasi kehidupan.
- d. Ketergantungan terhadap kehidupan duniawi. Pada ayat 22 dan seterusnya dijelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan kuat terhadap urusan duniawi. Ketika ditimpa musibah, manusia mudah berkeluh kesah atas penderitaan yang dialaminya, sedangkan ketika memperoleh kenikmatan ia

cenderung mempertahankannya untuk diri sendiri. Sikap tersebut menunjukkan bahwa keterikatan yang berlebihan terhadap dunia dapat memengaruhi kualitas spiritual manusia.

- e. Potensi spiritual dan kedekatan kepada Allah. Meskipun manusia memiliki berbagai kecenderungan negatif, Surah al-Ma'arij juga menjelaskan bahwa manusia mempunyai potensi positif untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ayat 22–35 menerangkan bahwa orang-orang yang mendirikan salat, menjaga amanah, menunaikan hak orang lain, serta meyakini hari akhir akan memperoleh ketenangan jiwa dan keselamatan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan dan amal saleh menjadi sarana untuk mengendalikan sifat-sifat negatif manusia.

Secara keseluruhan, Q.S. al-Ma'arij ayat 19–35 menggambarkan bahwa musibah dan kenikmatan dapat memengaruhi sikap manusia dalam berbagai bentuk, seperti ketidaksabaran, kemarahan, keluh kesah, dan ketidakstabilan diri. Namun demikian, ayat-ayat tersebut juga menegaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk membangun karakter yang baik melalui keimanan, kesabaran, dan amal saleh. Dengan demikian, perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mendasari tindakannya. Apabila manusia berorientasi pada kebaikan dan ketakwaan, maka ia akan memperoleh ketenangan hidup, keberkahan, serta kebahagiaan di akhirat kelak.

Karakter Manusia dalam Q.S. Al-Ma'arij 19-32: Analisis Tafsir *Tahlili*

1. Tabiat yang buruk

Sejak diciptakan, manusia memiliki berbagai karakter dan kecenderungan yang melekat dalam dirinya, salah satunya adalah sifat berkeluh kesah. Sifat ini umumnya muncul ketika manusia menghadapi ujian, cobaan, maupun tekanan hidup. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ma'arij ayat 19:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan hati yang mudah gelisah, cemas, dan merasa kurang terhadap apa yang dimilikinya. Sifat keluh kesah ini dapat melahirkan berbagai penyakit hati, seperti ketidakpuasan, kecemasan berlebihan, dan hilangnya rasa syukur. Penjelasan mengenai karakter tersebut dilanjutkan dalam Q.S. al-Ma'arij ayat 20:

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا

“Apabila dia ditimpa kesusahan, dia berkeluh kesah.”

Ayat ini menggambarkan bahwa ketika manusia menghadapi kesulitan, ia sering kali kehilangan kemampuan mengendalikan diri, menjadi gelisah, mudah putus asa, bahkan menyalahkan keadaan maupun orang lain. Sikap semacam ini juga dijelaskan dalam Q.S. al-Ankabut ayat 10, yang menerangkan bahwa sebagian manusia menganggap cobaan yang diterimanya sebagai bentuk azab dari Allah SWT. Padahal,

ujian merupakan bagian dari dinamika kehidupan yang bertujuan untuk mengukur kualitas keimanan seseorang. Dengan demikian, karakter manusia yang gemar mengeluh menunjukkan lemahnya kesabaran dan ketidakmampuan dalam menerima realitas kehidupan secara proporsional.

Selain sifat berkeluh kesah, manusia juga memiliki kecenderungan bersikap kikir ketika memperoleh kenikmatan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Ma'arij ayat 21:

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

"Dan apabila dia mendapat kebaikan, dia menjadi kikir."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika manusia memperoleh harta, kekayaan, atau kenikmatan hidup, ia cenderung bersikap bakhil dan enggan berbagi dengan sesama. Manusia lupa terhadap kesulitan yang pernah dialaminya, sehingga muncul sikap individualistis dan tidak peduli terhadap orang lain. Sifat demikian merupakan perilaku tercela yang dapat merusak hubungan sosial dan spiritual manusia (Amrullah, 2023).

Menurut Muhammad Nasib ar-Rifa'i dalam *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Q.S. al-Ma'arij ayat 19–21 menggambarkan tabiat dasar manusia yang memiliki akhlak lemah, yaitu mudah berkeluh kesah dan bersifat kikir. Ketika manusia ditimpa kesusahan, ia merasa takut dan putus asa terhadap rahmat Allah SWT. Sebaliknya, ketika memperoleh kenikmatan dan kekayaan, ia menjadi pelit dan enggan menunaikan hak-hak Allah terhadap harta yang dimilikinya. Dalam penjelasannya juga disebutkan hadis riwayat Imam Ahmad dan Abu Dawud dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: *"Seburuk-buruk sifat pada diri seseorang adalah sifat kikir yang disertai keluh kesah dan sifat pengecut yang melemahkan dirinya."* (Ar-Rifa'i, 2021).

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya. Beliau menjelaskan bahwa kata *halū'* pada ayat tersebut menunjukkan sifat manusia yang sangat mudah berkeluh kesah, penuh ambisi, dan diliputi rasa khawatir. Ketika manusia mengalami kekurangan harta atau kesulitan hidup, ia menjadi tidak sabar dan dipenuhi kegelisahan. Sebaliknya, ketika memperoleh kekayaan dan kelapangan rezeki, ia menjadi pelit dan enggan menunaikan kewajiban sosial maupun spiritual yang diperintahkan Allah (Ath-Thabari, 2009).

Karakter negatif seperti berkeluh kesah dan kikir dapat melekat pada siapa saja tanpa memandang usia, status sosial, maupun tingkat ekonomi. Oleh karena itu, sifat-sifat tersebut harus dihindari, khususnya oleh orang-orang beriman, dengan cara menumbuhkan kesabaran, keikhlasan, dan kelapangan hati dalam menghadapi ujian kehidupan. Al-Qur'an memberikan penguatan spiritual dalam Q.S. Asy-Syarah ayat 5–6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap kesulitan yang dihadapi manusia selalu disertai jalan keluar dan kemudahan dari Allah SWT (Takrip & Zulfikar, 2023). Dengan demikian, sifat suka mengeluh dan kikir merupakan karakter tercela yang harus di jauhi oleh manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah. Ujian dan cobaan dalam kehidupan pada hakikatnya merupakan sarana untuk mengukur kualitas keimanan sekaligus meningkatkan kedekatan manusia kepada Allah. Apabila manusia mampu menghadapi ujian dengan kesabaran dan keteguhan iman, maka ujian tersebut akan menjadi jalan menuju peningkatan kualitas spiritual dan kematangan kepribadian.

2. Perilaku yang terpuji

Selain menggambarkan sifat-sifat buruk manusia, Surah al-Ma'arij juga menjelaskan karakter terpuji yang dimiliki oleh hamba-hamba Allah yang beriman. Ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa manusia dapat terhindar dari sifat berkeluh kesah, kikir, dan kegelisahan apabila mampu mendekati diri kepada Allah melalui berbagai amal saleh, seperti mendirikan salat, menunaikan zakat, menjaga kehormatan diri, bersikap jujur, menunaikan amanah, serta berlaku adil. Karakter-karakter tersebut menunjukkan tingkat moral dan spiritual yang tinggi dalam diri seorang mukmin. Allah berfirman:

إِلَّا الْمُصَلِّينَ

"Kecuali orang-orang yang melaksanakan salat." (Q.S. al-Ma'arij: 22).

Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang beriman dan senantiasa menjaga salatnya. Kemudian pada ayat berikutnya disebutkan:

الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

"Yaitu orang-orang yang tetap setia melaksanakan salatnya." (Q.S. al-Ma'arij: 23).

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang mendirikan salat secara benar, khusyuk, dan berkesinambungan akan memperoleh perlindungan dan petunjuk dari Allah, sehingga terhindar dari kegelisahan hati. Salat yang dimaksud bukan sekadar pelaksanaan ritual, tetapi juga mencakup konsistensi dalam menjaga waktu, rukun, syarat, dan kekhusyukan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, orang-orang yang menjaga salatnya tidak termasuk golongan yang mudah berkeluh kesah. Pada ayat ke-34 Allah kembali menegaskan pentingnya menjaga salat sebagai ciri utama orang beriman: *"Dan orang-orang yang memelihara salatnya."*

Menurut Ibnu Katsir, orang yang menjaga salat adalah mereka yang memelihara waktu salat, rukun-rukunnya, perkara-perkara wajib, serta sunnah-sunnah dalam salat. Sebagai balasan atas keteguhan tersebut, Allah menjanjikan kehidupan yang mulia di surga (Ekawati, 2019). Pandangan serupa juga dijelaskan oleh Muhammad Nasib ar-Rifa'i dalam *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, bahwa orang-orang yang senantiasa menjaga salatnya dengan tenang dan khusyuk akan memperoleh ketenangan jiwa dan

dijauhkan dari sifat gelisah. Kekhusyukan dalam salat menunjukkan bahwa hati dan pikiran seseorang sepenuhnya tertuju kepada Allah, disertai rasa takut atas dosa-dosanya serta harapan akan rahmat dan keberkahan-Nya (Rahayu, 2015).

Menurut Al-Qurtubi, orang yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah mereka yang menunaikan salat fardu tepat pada waktunya. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa ayat tersebut merujuk secara umum kepada orang-orang beriman, karena keimanan mampu menumbuhkan keyakinan terhadap qadha dan qadar Allah sehingga dapat menghilangkan kegelisahan hati. Dengan demikian, seluruh bentuk salat, baik salat wajib maupun salat sunah, memiliki pengaruh spiritual dalam menenangkan jiwa dan memperkuat keimanan seseorang (Al-Qurtubi, 2006).

Selain menjaga salat, karakter terpuji lainnya adalah gemar bersedekah dan menunaikan zakat. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ. لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta.” (Q.S. al-Ma’arij: 24–25).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang beriman menyisihkan sebagian hartanya untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, baik yang meminta maupun yang menjaga kehormatannya dengan tidak meminta-minta. Pengeluaran harta tersebut merupakan bentuk penyucian jiwa dan harta melalui zakat maupun sedekah. Hal ini ditegaskan dalam beberapa ayat Al-Qur’an, di antaranya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya.” (Q.S. Asy-Syams: 9).

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri.” (Q.S. al-A’la: 14).

Sementara itu, firman Allah dalam Q.S. at-Taubah ayat 103 menjelaskan bahwa zakat berfungsi untuk membersihkan dan menyucikan manusia dari dosa serta akhlak yang buruk. Menurut Al-Qurtubi, “hak yang tertentu” dalam ayat tersebut merujuk pada kewajiban zakat yang harus ditunaikan oleh setiap muslim. Zakat dipandang sebagai salah satu rukun Islam yang memiliki fungsi sosial, yaitu mempererat hubungan antara pemberi dan penerima zakat serta menghilangkan sifat kikir dalam diri manusia (Al-Qurtubi, 2006). Dalam *Tafsir Fi Zilal al-Qur’an*, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa zakat dan sedekah menunjukkan kesadaran sosial orang beriman bahwa di dalam hartanya terdapat hak orang lain. Sikap tersebut mencerminkan terbebasnya manusia dari sifat tamak dan individualistis, sekaligus menegaskan tanggung jawab sosial antara orang yang mampu dan yang membutuhkan (Qutb, 2001).

Karakter terpuji berikutnya adalah menjaga kehormatan diri dan memelihara kemaluan dari perbuatan zina. Allah menjelaskan bahwa salah satu ciri orang beriman adalah mereka yang mampu menjaga kehormatan dan tidak menggunakan alat kelaminnya secara menyimpang. Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka menjelaskan bahwa kata *farj* dalam ayat tersebut bermakna kemaluan sekaligus kehormatan manusia. Oleh karena itu, menjaga kemaluan berarti menjaga kesucian diri dari perbuatan zina dan penyimpangan seksual lainnya (Amrullah, 1999).

Larangan mendekati zina ditegaskan dalam Q.S. al-Isra ayat 32: *“Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk.”* Ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya melarang perbuatan zina, tetapi juga segala hal yang dapat mendekatkan manusia kepada perbuatan tersebut. Dalam *Tafsir al-Jalalain* dan *Tafsir Az-Zikra* dijelaskan bahwa segala bentuk penyimpangan seksual, seperti zina dan homoseksualitas, termasuk perbuatan tercela yang mendatangkan kerusakan moral dan sosial (Surin, 2004). Oleh sebab itu, menjaga kehormatan diri merupakan bagian penting dari pembentukan karakter manusia yang beriman dan bertakwa. Karakter berikutnya adalah memelihara amanah dan menepati janji. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

“Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya.” (Q.S. al-Ma‘arij: 32).

Amanah dan janji merupakan tanggung jawab yang berkaitan dengan hubungan manusia terhadap Allah maupun sesama manusia, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Tidak semua orang mampu menjaga amanah dengan baik, sebab lawan dari sifat amanah adalah dusta, pengkhianatan, dan ingkar janji yang termasuk ciri-ciri orang munafik. Dalam sebuah hadis sahih disebutkan: *“Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat.”* (H.R. Muslim) (Asqalani, 2013).

Ibnu Katsir juga meriwayatkan kisah seorang sahabat Nabi yang pernah berkhianat terhadap amanah Rasulullah Saw., kemudian mengalami penyesalan dan kegelisahan yang mendalam hingga akhirnya Allah menerima tobatnya. Kisah tersebut menunjukkan bahwa pengkhianatan terhadap amanah dapat menimbulkan tekanan batin dan menjauhkan manusia dari ketenteraman jiwa. Sebaliknya, menjaga amanah merupakan salah satu karakter utama seorang mukmin yang membedakannya dari orang munafik.

Dengan demikian, Q.S. al-Ma‘arij ayat 22–35 menjelaskan bahwa sifat-sifat terpuji seperti menjaga salat, menunaikan zakat, menjaga kehormatan diri, memelihara amanah, dan menepati janji merupakan sarana untuk menghilangkan sifat keluh kesah dan kekikiran dalam diri manusia. Karakter-karakter tersebut mencerminkan kualitas spiritual dan moral seorang mukmin yang senantiasa terhubung dengan Allah serta mampu menjalani kehidupan dengan ketenangan, tanggung jawab, dan ketakwaan

3. Memiliki akidah yang kokoh

Dalam konsep ini, manusia yang memiliki akidah yang kokoh akan senantiasa taat dan mengabdikan diri kepada Allah dengan penuh kesungguhan. Keimanan tersebut mendorong manusia untuk menjauhi perbuatan tercela karena meyakini adanya balasan atas setiap perbuatan, baik berupa azab di dunia maupun pertanggungjawaban pada hari akhir bagi orang-orang yang melakukan keburukan.

Dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Q.S. al-Ma'arij ayat 26 menerangkan tentang orang-orang yang beriman kepada perkara gaib, meyakini adanya hari kebangkitan, hisab, dan pembalasan. Keyakinan tersebut mendorong mereka untuk melakukan amal saleh demi memperoleh pahala serta menghindari azab Allah SWT. Keimanan kepada hari akhir tercermin dalam ucapan, perilaku, dan keyakinan hidup mereka (Ash-Shiddieqy, 2000).

Orang-orang yang beriman kepada hari kiamat memiliki ketenangan jiwa yang tidak dimiliki oleh mereka yang tidak beriman. Dalam Islam, kehidupan akhirat dipahami sebagai kehidupan yang kekal, sehingga manusia diarahkan untuk menjadikan amal saleh sebagai bekal menuju kehidupan tersebut. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 114:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

"Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera dalam berbagai kebajikan. Mereka itulah termasuk orang-orang saleh." (Q.S. Ali 'Imran: 114).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keimanan kepada hari akhir melahirkan sikap aktif dalam melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Dengan demikian, keyakinan terhadap kehidupan akhirat tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi moral dan sosial dalam kehidupan manusia. Selanjutnya, Allah menjelaskan tentang orang-orang yang takut terhadap azab-Nya:

وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ. إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ

"Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. Sesungguhnya terhadap azab Tuhan mereka tidak ada seorang pun yang merasa aman." (Q.S. al-Ma'arij: 27-28).

Menurut Ibnu Katsir, ayat tersebut menggambarkan orang-orang yang senantiasa merasa takut dan khawatir terhadap azab Allah. Rasa takut tersebut mendorong mereka untuk selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap ini juga ditegaskan dalam Q.S. al-A'raf ayat 99:

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah? Tidak ada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang rugi." (Q.S. al-A'raf: 99).

Ayat ini menunjukkan bahwa sifat berkeluh kesah tidak akan menimpa orang-orang yang memiliki rasa takut kepada Allah, sebab mereka menyadari adanya azab dan balasan atas setiap perbuatan. Kesadaran tersebut mendorong manusia untuk bertakwa melalui pelaksanaan salat, penunaian zakat, serta keyakinan terhadap hari akhir.

Menurut penafsiran Kementerian Agama dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, orang-orang yang terhindar dari sifat keluh kesah adalah mereka yang mendirikan salat, menunaikan zakat, dan meyakini adanya hari kebangkitan serta perhitungan amal. Mereka percaya bahwa amal saleh akan dibalas dengan surga, sedangkan perbuatan buruk akan memperoleh balasan berupa neraka. Keimanan terhadap hari kiamat menjadikan manusia lebih siap menghadapi berbagai ujian kehidupan dengan kesabaran dan keteguhan hati. Mereka tidak mudah mengeluh ketika menghadapi cobaan, serta tidak bersikap kikir terhadap sesama yang membutuhkan.

Orang-orang yang meyakini hari akhir memahami bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, sedangkan kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang hakiki dan abadi. Oleh karena itu, mereka menjadikan setiap ujian sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas ketakwaan. Keyakinan tersebut melahirkan ketenangan jiwa, sebab mereka percaya bahwa seluruh amal perbuatan akan memperoleh balasan yang adil dari Allah.

Pada ayat ke-28 dijelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat merasa aman sepenuhnya dari azab Allah. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk senantiasa bertakwa dan menjaga amal salehnya. Orang-orang yang benar-benar beriman, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan meyakini hari perhitungan akan memperoleh ketenteraman hati meskipun mereka tetap merasa rendah hati di hadapan Allah SWT. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Ma'idah ayat 69:

مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."

Ayat tersebut menegaskan bahwa ketenangan hati orang-orang beriman lahir dari perpaduan antara keimanan dan amal saleh yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengecualian Allah terhadap orang-orang yang tidak akan tertimpa sifat keluh kesah dan kikir adalah mereka yang takut kepada azab-Nya, melaksanakan kewajiban agama, dan tidak melampaui batas-batas yang telah ditetapkan-Nya.

Pada ayat ke-35, Allah memberikan penegasan mengenai balasan bagi orang-orang yang memiliki karakter terpuji tersebut. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan memperoleh balasan berupa surga dan berbagai kenikmatan di akhirat, sedangkan orang-orang yang berbuat keburukan akan menerima azab sesuai dengan perbuatannya. Ayat ini menunjukkan bahwa sifat-sifat terpuji seperti kesabaran, kedermawanan, ketakwaan, dan keikhlasan dapat menghapus sifat keluh kesah dan

kikir dalam diri manusia. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk mengganti sifat-sifat tercela dengan sikap lapang hati, sabar, dan dermawan agar memperoleh kebahagiaan serta balasan surga dari Allah di akhirat kelak.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter manusia dalam Al-Qur'an digambarkan melalui berbagai dimensi, baik fisik, mental, emosional, maupun spiritual. Dalam Q.S. al-Ma'arij ayat 19–35 dijelaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan bersifat berkeluh kesah, terutama ketika menghadapi cobaan dan ujian kehidupan. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk memiliki kelapangan hati, kesabaran, dan rasa syukur dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan. Sikap tersebut harus disertai dengan konsistensi dalam melaksanakan salat sebagai bentuk kedekatan spiritual kepada Allah.

Selain itu, ayat-ayat tersebut juga menegaskan pentingnya kepedulian sosial melalui pengelolaan harta secara halal serta menyisihkan sebagian rezeki untuk diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Sikap ini mencerminkan terbentuknya karakter manusia yang dermawan, peduli, dan memiliki solidaritas sosial terhadap sesama. Di samping itu, keimanan kepada hari akhir menjadi landasan penting dalam membentuk ketenangan jiwa, sebab orang yang meyakini adanya hari kiamat akan menyadari bahwa setiap amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Karakter manusia yang ideal dalam perspektif Q.S. al-Ma'arij juga tercermin melalui sikap takut terhadap azab Allah, menjaga kehormatan diri, memelihara amanah dan janji, serta bersikap jujur dan adil dalam memberikan kesaksian. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak hanya dituntut memiliki kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, menjaga salat secara tertib dan istiqamah menjadi fondasi utama dalam membangun kualitas spiritual manusia. Dengan demikian, manusia yang mampu mengamalkan sifat-sifat terpuji tersebut akan memperoleh ketenangan hidup di dunia dan balasan surga di akhirat, sekaligus mampu menghilangkan sifat keluh kesah dan kikir yang terdapat dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. R. (2025). Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode dan Pendekatan dalam Memahami Makna Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5(1), 320-348. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.25815>.
- Al-Qurtubi, A. A. M. A.A. B. (2006). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Muassasah al-Risalah.
- Al-Razi, M. F. (1981). *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Dar al-Fikr.
- Ath-Thabari, A. J. M. b. J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari*. Terj. A. Taslim. Pustaka Azzam.
- El Arif, Irfan, Syamsu Nahar, dan Solihah Titin Sumanti. (2024). "Pendidikan Ibadah dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar (Telaah atas Surat Al-Ma'arij Ayat 19-35)". *Al*

- Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18(4):2706.
<https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3622>.
- Darmawan, D., Kusnadi, K., & Aristophan Firdaus. (2026). Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tematik Ayat-Ayat Nikmat Surga sebagai Refleksi Mewujudkan Kebahagiaan di Dunia. *Journal of Social Sciences, Arts, and Humanities*, 1(1), 12-24. <https://jurnal.dokicti.org/index.php/jssah/article/view/1557>.
- Ibnu Hajar al-Asqalani. (2013). *Bulughul maram*. PT Mizan Pustaka.
- Hamka. (1999). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i. (2000). *Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani.
- Hasbi Ash-Shiddieqy. (2000). *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*. PT Pustaka Rizki Putra.
- Rahmani Astuti. (1998). *Asal usul manusia menurut Bible, Al-Qur'an dan sains*. Mizan.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an dan tafsirnya*. PT Dana Bhakti Wakaf.
- Ekawati, L., et al. (2019). Konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Ma'arij 19–35 (Kajian Tafsir al-Maraghi). *Kuttab*, 1(1). <https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.883>.
- Hariyadi, M., & Ridho, A. R. (2021). Reformulasi etika dakwah berbasis komunikasi profetik dalam Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 13(1).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). *Tafsir ringkas Al-Qur'an Al-Karim* (1st ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Leahy, L. (1960). *Manusia sebuah misteri: Sintesa filosofis tentang makhluk manusia*. Dar El Maaref.
- Luthfi, M. L. A. S., Umam, K., Arrasid, M. I., & Akbar, A. (2024). Tafsir Ayat-Ayat Aqidah Hari Kebangkitan: Yaumul Ba'ats. *ALMUSTOFA: Journal Of Islamic Studies And Research*, 1(01), 1-9.
- Qutb, S. (2001). *Tafsir fi zhilal al-Qur'an* (A. Yasin, Trans.). Gema Insani Press.
- Rahayu, N. K. P. (2015). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Al-Ma'arij 19–35* (Undergraduate thesis). Universitas Islam Negeri Walisongo.
- M. Quraish Shihab. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- M. Quraish Shihab. (2000). *Tafsir al-Mishbah* (1st ed.). Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. (1994). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Muqit, Abd, Zulfikar, E. (2021). "Tuhan Dalam Fitrah Manusia Dan Faktor-Faktor Yang Merubahnya: Kajian Tematik Ayat-Ayat Dan Hadis Ketauhidan". *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 7(2): 152-168. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.8019>
- Nur, A., Husin, H., Alwizar, and Yasir, M. (2025). "Qur'anic Ecotheology and the Ethics of Forest Protection in Indonesia." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 26(2): 351-82. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6312>.

-
- Sukandar, W. (2025). Qur'anic Therapy for Happiness: A Psychopathological Analysis and Qur'anic Solutions in Surah Al-Ma'arij Verses 19–35. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 13. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4671>
- Surin, B. (2004). *Tafsir Az-Zikra*. Angkasa.
- Syauqi, A. (1990). *Pengarahan Islam tentang kesehatan* (R. Malik, Trans.). Al-Hidayah.
- Takrip, M., Zulfikar, E. (2023). "Tafsir Tarbawi: Perspective KH. Mishbah Musthafa about Islamic Education Values in QS. al-Inshirah". *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7(1): 52-63.
- Talbott, T. (2009). God, freedom, and human agency. *Faith and Philosophy*, 26(4), 378-397.
- Wiramihardja, S. A. (2012). *Pengantar psikologi abnormal*. PT Refika Aditama.
- Yusron, M. A. (2022). Al-Qur'an Dan Psikologi; Memahami Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(01), 82-99. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v3i1.96>.
- Zulfikar, E. (2018). Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan. *Qof*, 2(2), 113-132. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.578>.